BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat dimaknai sebagai organisasi yang membentuk suatu konsesus atau kesepakatan yang dibangun dalam mewujudkan keteraturan sosial (Hamzah, 2015: 124). Comte dalam Ruman (2009:106) menjamin tercapainya keteraturan sosial melalui solidaritas sosial terhadap konsensus yang tertanam dalam masyarakat (kepercayaan).

Keteraturan sosial dipandang sebagi kondisi yang didambakan dan pasti diperjuangkan oleh masyarakat. Sebagai alat terwujudnya keteraturan sosial masyarakat membuat konsensus berwujud nilai dan norma dalam upaya mengendalikan perilaku masyarakat. Menurut Elisanti dan Rostini (2009:111), Keteraturan sosial hanya dapat terwujud apabila anggota masyarakat berprilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah disepakati oleh masyarakat. Untuk terlarasnya perilaku masyarakat dengan nilai dan norma yang berlaku maka perlu adanya sosialsisasi nilai dan norma serta pengawasan terhadap pelaksanaan nilai dan norma atau disebut dengan pengendalian sosial.

Menurut Berger dalam Putra (2018:27), Pengendalian Sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Subadi (2008: 56) menegaskan bahwa selain menertibkan anggota masyarakat pengendalian sosial juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan sosial *(social equilibrium)* dalam keadaan konflik yang terjadi pada masyarakat. Pengendalian

sosial dapat dilakukan dalam berbagai konteks salah satunya dilakukan secara adat atau informal.

Perkembangan globalisasi telah menyentuh setiap lini kehidupan masyarakat termasuk budaya masyarakat. Budaya lokal tengah menghadapi tantangan serius dalam menghadapi budaya global. Hal ini dapat berdampak buruk bagi masa depan budaya lokal mengingat semakin masifnya pergerakan globalisasi sehingga banyak budaya lokal yang gugur. Laraswati (2018:112) menjelaskan bahwa para penganut homogenisasi berasumsi bahwa globalisasi yang bersentuhan dengan budaya akan menghasilkan sebuah budaya global dimana terdapat persamaan nilai, norma dan produk budaya yang didominasi oleh budaya barat. Namun perspektif homogenisasi bertolak belakang dengan kondisi yang terjadi di Dusun Tungku, Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memanfaatkan tradisi lokal seperti penggunaan tradisi lagu *Nenggo* dalam mengwariskan nilai dan norma dalam upaya memperkuat eksistensi budaya lokal. Lagu *Nenggo* adalah salah satu cabang seni musik berupa nyanyian tradisi yang disajikan berupa syair-syair khas daerah Manggarai yang lebih mengutamakan syair dibandingkan unsur-unsur musik, memuat unsur moral yang tajam, dapat ditampilkan dalam seluruh upacara adat Manggarai (kecuali upacara kematian).

Menurut Irianto (2017:91), kesenian tradisional patut diakui tidak sekadar sebagai hiburan tetapi juga menjadi medium dalam penyampaian doa dan harapan budaya. Menurut Sulistyorini dan Andalas (2017:6), syair lagu khas daerah merupakan cerminan kehidupan sosial dan budaya daerah tersebut yang telah ada secara turun-temurun sehingga keaslianya tetap terjaga dalam masyarakat tersebut

Sebagai masyarakat yang budayamis masyarakat dusun Tungku selalu mencari wadah untuk *lonto leok* (berkumpul). Pada kesempatan itu pula lagu *Nenggo* dilantunkan sebagai hiburan dalam memperkuat solidaritas masyarakat sehingga makna yang tersirat dalam lagu *Nenggo* mudah diresap oleh masyarakat.

Malatu (2014) menegaskan beberapa fungsi lagu daerah yaitu sebagai pengiringan upacara adat, pengiring pertunjukan, pengiring permainan tradisional, dan media komunikasi. *penti* (ucapan syukur), upacara *wagal* (penyerahan belis/ mahar), upacara *kelas* (Tradisi lagu *Nenggo* biasanya digunakan dalam mengiringi upacara adat seperti upacara pemisahan antara arwah keluarga yang meninggal dengan yang di tinggalkan), pengiring permainan *caci*, dan sebagai ungkapan perasaan penyair.

Sinar dkk (1992) menegaskan bahwa kebertahanan tradisi merupakan tindakan mempertahankan nilai dan norma budaya. Kebertahanan tradisi lagu *Nenggo* juga merupakan upaya untuk mempertahankan nilai dan norma yang berlaku secara turun-temurun di Dusun Tungku. Masyarakat Dusun Tungku pada dasarnya sangat Agamis dan masih kental dengan budaya lokal yang memegang teguh kepercayaan serta tradisi-tradisinya.

Menurut Pageh (2014: 25), landasan harmoni manusia meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan, konsep ini di Bali dinamai dengan konsep *Trihita Karana.* Masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Dusun Tungku pada khususnya memiliki keyakinan akan hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam, sesama manusia dan *Mori Jari Dedek* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Menurut Adung, dkk (2020:251), kepercayaan agama asli Manggarai adalah kepercayaan

dinamisme yaitu kepercayaan terhada kekuatan goib dan animisme yaitu mempercayai setiap benda memiliki roh.

Dari observasi yang dilakukan oleh penulis terlihat bahwa wilayah Dusun Tungku mencangkup keseluruhan *beo* Tungku (kampung). Dikatakan sebagai *beo* (kampung) apabila memenuhi 3 unsur pokok yaitu: (1) mempunyai lembaga adat yang terdiri dari *tua golo, tua teno dan tua panga.* (2) memiliki *mbaru gendang* (rumah adat).(3) memiliki *lingko* (wilayah kekuasaan) (Rasmini dan Mabut, 2020). Masyarakat Dusun Tungku memiliki kepercayaan terhadap adat sebagai media pengendalian yang pertama dan utama. Hal tersebut terbukti dalam penyelesaian setiap konflik melalui adat di *mbaru gendang* (rumah adat) oleh *Tua golo/ tua gendang (*kepala adat). *Tua golo/ Tua gendang* adalah sebagai struktur tertinggi atau pemimpin umum dalam suatu b*eo/golo y*ang mengatur tentang tata tertib kehidupan *beo* serta bertindak sebagai hakim yang memutuskan segala perkara dalam kehidupan *beo* (Janggur, 2010). Dalam mengadili setiap perkara di *mbaru gendang* (rumah adat), *tua golo/ tua gendang* sering kali mengutip lirik-lirik lagu *Nenggo* yang memiliki relevansi dengan pelanggaran serta sanksi yang setimpal bagi pelaku pelanggaran. Posisi lagu *Nenggo* dalam konteks ini adalah sebagai media untuk mempertegas nilai dan norma dalam masyarakat. Selain mempertegas nilai dan norma yang berlaku, lagu *Nenggo* juga mampu menyederhanakan fungsi *tua golo* yang rumit dalam menangani perkara yang menyangkut keadilan warganya. Dalam konteks inilah lagu *Nengggo* konstruksi sosial dan budaya baik secara preventif maupun represif.

Selain pengendalian sosial yang bersifat melembaga, tradisi lagu *Nenggo* juga memiliki andil dalam mengendalikan kondisi yang tidak bersifat melembaga.

Sebagai masyarakat tradisional, Masyarakat Dusun Tungku percaya akan adanya makhluk goib (Animisme) dan harus menjalin hubungan baik dengan makhluk tersebut sebagai penjaga alam. Jika masyarakat melanggar dan menganggu makhluk tersebut maka masyarakat menanggung konsekuensi/resiko yang biasanya berupa penyakit, kecelakaan, dan musibah yang silih berganti. Konsekuensi atau resiko tersebut biasanya sulit disembuhkan bahkan dijelaskan secara medis. Untuk mengendalikan kondisi tersebut yang bersangkutan dirujuk kepada para normal yang diyakini bisa mengusut penyebab terjadinya kondisi itu. Jika terbukti bahwa kondisi tersebut terjadi karena adanya pelanggaran (kesambet) maka keluarga bersangkutan melakukan upacara di tempat yang diyakini terjadinya pelanggaran untuk memohon ampun kepada mahluk goib sebagai penjaga tempat tersebut.

Secara sosiologis lagu *Nenggo* dikaji dari potensinya yang mampu mengendalikan prilaku masyarakat melalui nilai-nilai *(value)* yang termuat dalam lagu tersebut sesuai dengan konteksnya serta konsekuensi hukuman *(phunismant)* bagi pelangar nilai dan norma tersebut.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, guru mestinya menyiapkan materi ajar atau bahan ajar yang kontekstual yang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Bahan ajar dengan berbasis kontekstual sebagai media pembelajaran yaitu bahan ajar yang mengumpulkan informasi tentang materi dan aplikasinya dalam berbagai bidang.

Pembelajaran sosiologi di SMA pada perinsipnya dilakukan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam memahami dan menganalisis berbagai fenomena yang terjadi serta membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah *(problem solving)* dalam memenuhi kecakapan personal

peserta didik (Widoyoko, 2012: 213). Namun masih terdapat permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran sosiologi selama ini.

Berikut adalah beberapa permasalahan dalam pembelajaran sosiologi di SMA berdasarkan kajian pengalaman mengajar guru sosiologi.

1. Berdasarkan kajian dialogis yang dilakukan oleh Parlin (2013) sebagai Guru Sosiologi SMA Swasta Kristen Immanuel Medan dalam jurnal yang berjudul " Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Penerapan Strategi Pengorganisasian Peta Konsep *(Concept Mapping) "* mengungkapkan beberapa kesulitan siswa dalam memahami materi Sosiologi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (a) beberapa konsep dalam pelajaran sosiologi merupakan konsep yang baru dikenal oleh siswa, (b) beberapa konsep dalam pelajaran Sosiologi sangat luas dan abstrak sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkannya model berpikir yang runtut, (c) peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep Sosiologi dalam kehidupan sehari-hari, (d) peserta didik cendrung menilai guru kurang menarik dalam menyampaikan materi Sosiologi.
2. Pengalaman serupa juga hampir senada dengan yang dialami oleh Hezti Insriani (2011) sebagai Guru Sosiologi di SMA Kristen Tri Tunggal Semarang dalam jurnal yang berjudul "Pembelajaran sosiologi yang Menggugah Minat Siswa" yang mengungkapkan bahwa yang paling penting dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sosiologi bagi siswa SMA adalah harus memiliki kemampuan mengaitkan antara topik bahasan dengan pengalaman sehari-hari siswa sehingga mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu guru harus memahami konteks latar belakang siswanya.

Dari pengalaman pembelajaran di atas maka ditemukan kendala yang rentan terjadi dalam pembelajaran sosiologi adalah siswa kurang mampu menghubungkan konsep-konsep sosiologi dengan kehidupan kontekstualnya sehingga Pembelajaran sosiologi di SMA berlangsung kurang efektif. Sebagai calon guru sosiologi SMA penulis menawarkan rujukan penggunaan penelitian ini sebagai sumber belajar sosiologi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai strategi mengaitkan kosenp-konsep pembrlajaran sosiologi dengan konsep tradisi kontekstual peserta didik. Penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran sosiologi dalam tema pengendalian sosial yang tercantum dalam buku ajar (bagi guru) sekaligus buku pegangan (bagi peserta didik) yang berjudul "Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X" yang ditulis oleh Elisanti dan Titin Rostini bab VI yang memuat materi tentang pengendalian sosial. Materi tersebut termuat dalam silabus mata pelajaran sosiologi kelas X dengan Kompetensi Dasar (KD 2.3) yaitu menerapkan aturan-aturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan Kompetensi Inti (KI 3.2) yaitu: mendeskripsikan berbagai cara pengendalian sosial.

Penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh guru sosiologi kelas X dalam mempertajam penjelasan materi sosialisasi, keteraturan sosial dan pengendalian sosial yang termuat dalam silabus kelas X sehingga wawasan peserta didik semakin luas dan mendalam terkait materi yang dibahas. Dari latar belakang inilah penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **"Fungsi Tradisi Lagu *Nenggo* Di Dusun Tungku, Desa Golo, Kecamatan Cibal, Manggarai Sebagai Media Pengendalian Sosial Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA".**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1. Pengendalian sosial adalah suatu bentuk pengawasan oleh masyarakat terhadap pelaksanaan nilai dan norma yang berlaku.

1.2.2. Pengendalian sosial bisa dilakukan secara adat melalui tradisi-tradisi yang memuat nilai dan norma seperti penggunaan tradisi lagu *Nenggo* di Dusun Tungku, Desa Golo.

1.2.3. Tradisi lagu *Nenggo* berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA kelas X dengan mengaitkan kosep pengendalian sosial dengan konsep Tradisi lagu Nenggo yang dapat mengendalikan perilaku masyarakat Dusun Tungku, Desa Golo seperti yang termuat dalam penelitian ini.

1.3. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang di paparkan di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1.3.1 Alasan pengendalian sosial menggunakan tradisi lagu *Nenggo* di Dusun Tungku, Desa Golo.

1.3.2 Memuat tentang implementasi lagu *Nenggo* dalam upaya pengendalian sosial.

1.3.3 Menjelaskan aspek-aspek yang terdapat dalam lagu *Nenggo* yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu:

1.4.1. Mengapa tradisi lagu *Nenggo* Di Dusun Tungku, Desa Golo, Kecamatan Cibal, Manggarai bisa dipakai sebagai media pengendalian sosial?

1.4.2. Bagaimanakah proses implementasi tradisi lagu *Nenggo* sebagai media pengendalian sosial di Dusun Tungju, Desa Golo, Kecamatan Cibal, Manggarai?

1.4.3. Aspek apa saja yang terdapat pada tradisi lagu *Nenggo* yang berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA kelas X?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini sesuai dengan latar belakang di atas yaitu:

1.5.1. Untuk mengetahui latar belakang penggunaan tradisi lagu *Nenggo* sebagai pengendalian sosial di Dusun Tungku, Desa Golo, Kecamatan Cibal, Manggarai.

1.5.2. Untuk mengetahui proses implementasi penggunaan tradisi lagu *Nenggo* sebagai pengendalian sosial di Dusun Tungku, Desa Golo, Kecamatan Cibal, Manggarai.

1.5.3. Untuk mengetahui aspek-aspek tradisi lagu *Nenggo* yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1.6.1. Manfaat teoritis

Secara toritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif sumber belajar sosiologi kelas X, menambah wawasan dalam memahami tradisi lokal, serta memiliki relevansi dalam pengembangan mata kuliah penyimpangan sosial, sosiologi media dan sosiologi sastra.

1.6.2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbansi terhadap pihak-pihak yang berkiprah di bidang pendidikan dan juga masyarakat sebagai sasaran penelitian.

1.6.2.1. Jurusan Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam penulisan karya ilmiah baik dalam wujud skripsi maupun jurnal untuk para penerus jurusan Pendidikan Sosiologi serta dalam pengembangan mata kuliah yang relevan seperti mata kuliah sosiologi sastra, sosiologi media, sosiologi konflik dan penyimpangan sosial.

1.6.2.2. Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan guru sosiologi terhadap pembelajaran berbasis tradisi lokal dan untuk mempertajam penjelasan materi ajar secara kontekstual.

1.6.2.3. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan peserta didik terkait dengan fungsi tradisi lokal dalam upaya pengendalian sosial dan untuk meningkatkan rasa cinta tradisi lokal peserta didik.

1.6.2.4. Peneliti

Dengan penelitian ini wawasan peneliti meningkat dan merupakan pengalaman pertama dalam melakukan penelitian berskala besar dan menjadi berkomitmen dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.6.2.5. Pemerintah

Penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam peningkatan kesenian tradisional dalam kurikulum lokal agar generasi mudah lebih paham dengan kesenian lokal yang dapat mengurangi dampak negatif globalisasi dan modernisasi terhadap budaya lokal.

1.6.2.6. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat tradisi lokal masyarakat dalam menghadapi budaya barat yang semakin mewabah pada generasi penerus budaya lokal sebagai akibat dari globalisasi dan modernisasi.